

Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan di Inggris dan Jerman

Oleh : Arif Darmawan
Program Studi : Akuntansi

Abstrak

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan isu hangat yang sedang marak diperdebatkan di berbagai negara. Beragam reaksi muncul terhadap isu ini, baik reaksi mendukung maupun menentang adopsi IFRS. Penelitian terkait dengan dampak adopsi IFRS selama ini lebih berfokus pada perubahan informasi komponen laba untuk tujuan penilaian terhadap pengenalan IFRS, namun belum menggambarkan bagaimana pasar merespon informasi laba tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan investigasi apakah adopsi IFRS akan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* perusahaan di Inggris dan Jerman serta apakah informasi laba direspon lebih tinggi oleh investor setelah adopsi IFRS. Dengan memakai model regresi berganda, penelitian ini membuktikan bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan direspon secara positif oleh para investor. Selain itu terbukti pula bahwa informasi laba dinilai lebih tinggi setelah adopsi IFRS dibandingkan sebelum adopsi IFRS.

Kata Kunci: *laba, earnings response coefficient, adopsi IFRS, Uni Eropa, Australia*

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan isu hangat yang sedang marak diperdebatkan di berbagai negara. Beragam reaksi muncul terhadap isu ini, baik reaksi mendukung maupun menentang adopsi IFRS. Pihak yang menentang menyatakan bahwa adopsi IFRS mungkin tidak akan menghasilkan manfaat yang diperlukan namun hanya menyajikan perubahan akuntansi murni dengan tanpa memiliki manfaat ekonomis (Mazars, 2006) atau mungkin justru menurunkan kualitas informasi akuntansi (Watts, 2006; Janjean dan Stolowy, 2008)¹. Pihak yang mendukung adopsi IFRS diantaranya adalah Barth et al. (2008) yang melakukan penelitian terhadap dampak penerapan standar akuntansi internasional (IAS) pada perusahaan di negara Uni Eropa. Dalam penelitiannya Barth et al. (2008) menemukan bukti empiris bahwa dengan penerapan IAS dapat menurunkan manajemen laba, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu dan lebih *value relevant* dibandingkan sebelum mengadopsi IAS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas

informasi akuntansi menjadi meningkat setelah penerapan standar akuntansi internasional. Kemudian Armstrong et al. (2010) melakukan penelitian terhadap reaksi pasar atas adopsi IFRS pada pasar Uni Eropa yang menunjukkan bahwa pasar merespon positif atas perubahan standar tersebut. Pasar Eropa berpandangan bahwa dengan adopsi IFRS yang menggunakan *fair value* dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang pada akhirnya akan berdampak pada pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat bagi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan di Inggris dan Jerman. Secara kolektif beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa ERC bervariasi dengan tingkat persistensi laba, kemampuan prediksi laba, kovarian dari return pasar, kesempatan bertumbuh perusahaan dan jenis industri. Para peneliti pada area ini mulai meneliti apakah reaksi harga saham terhadap laba kejutan berhubungan dengan kualitas laba. Imhoff dan Lobo (1992) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki konsensus yang rendah dengan prediksi analisis terhadap laba cenderung memiliki ERC yang rendah. Ini berarti bahwa informasi terkait dengan kualitas laba akan mempengaruhi ERC. Semakin berkualitas laba suatu perusahaan maka semakin tinggi ERC. Selain itu penelitian terkait dengan dampak adopsi IFRS selama ini lebih berfokus pada perubahan informasi komponen laba untuk tujuan penilaian terhadap pengenalan IFRS

¹ Janjean dan Stolowy melakukan penelitian dengan data negara Australia, Inggris dan Prancis yang menguji dampak adopsi mandatory IFRS yang dikaitkan dengan *earnings management*. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti bahwa tidak terjadi penurunan *earnings management* setelah adopsi mandatory IFRS bahkan di Prancis justru terjadi peningkatan praktik *earnings management*.

(Armstrong 2010; Barth et al., 2008; Daske et al., 2008), namun belum menggambarkan bagaimana pasar merespon informasi laba tersebut, sehingga diperlukan

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

***Earnings response coefficient* dan IFRS**

Penelitian tentang bagaimana reaksi investor terhadap informasi laba sebelum dan setelah adopsi IFRS di Inggris dan Jerman belum banyak diketahui. Penelitian ini mencoba untuk menginvestigasi respon investor terhadap informasi laba dengan menguji reaksi pasar ekuitas melalui *earnings response coefficient* terhadap peristiwa adopsi IFRS. Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan ini untuk menilai persepsi investor di perusahaan Amerika Serikat tentang standar individu (misalnya, akuntansi nilai wajar dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 115 oleh Beatty et al. (1996) dan Cornett et al. (1996), serta saham berbasis akuntansi kompensasi dalam SFAS No 123 oleh Dechow et al. (1996). Pada kenyataannya pasar merespon positif terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi akibat dari adopsi IFRS di Eropa (Armstrong et al. 2010), meskipun belum jelas bagaimana informasi laba akan direspon oleh investor terkait dengan peristiwa adopsi IFRS. Ada kemungkinan bahwa investor akan bereaksi positif terhadap informasi laba IFRS jika, misalnya, mereka berharap penerapan IFRS dapat menghasilkan kualitas informasi laba yang lebih tinggi pada pelaporan keuangan, relatif terhadap penerapan standar akuntansi lokal. Prediksi ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Misalnya, Barth et al. (2008) menemukan bahwa penerapan Standar Akuntansi Internasional (IAS), terkait dengan kualitas akuntansi, jumlahnya lebih tinggi dibanding penerapan standar domestik non-Amerika.

Kualitas Laba dan *Earnings Response Coefficient*

Scott (2000) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan perusahaan. Semakin tinggi ERC maka semakin tinggi kualitas laba. Kualitas laba didefinisikan sebagai besarnya probabilitas dari diagonal utama dalam hubungannya dengan sistem informasi. Semakin tinggi probabilitas ini, maka semakin tinggi ERC yang diharapkan, jika investor dapat melihat dengan baik prospek masa depan kinerja perusahaan dari kinerja saat ini. Pengukuran terhadap kualitas informasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan terdapat beberapa metode. Salah satunya pendekatan yang dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1993) (L&T). L&T mengidentifikasi 12 hal fundamental yang digunakan

penelitian lanjutan untuk menutup *research gap* tersebut.

oleh para analis keuangan dalam mengevaluasi kualitas laba. Sebagai contoh salah satunya adalah perubahan pada persediaan, relatif terhadap penjualan. Jika persediaan naik, hal ini mungkin akan menyebabkan penurunan kualitas laba. Pada kondisi ini perusahaan akan memasuki periode penjualan yang rendah, atau secara sederhana pasar melihat bahwa perusahaan dalam mengelola persediaannya kurang efektif.

Persistensi Laba dan *Earnings Response Coefficient*

Persistensi merupakan hal yang menarik sekaligus konsep yang berguna. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh Ramakrishnan dan Thomas (1991) yaitu bahwa perbedaan komponen pada net income mungkin akan berdampak pada persistensi yang berbeda. Pada beberapa penelitian sebelumnya ditunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan *earnings response coefficient* (Kormendi dan Lipe, 1987; Easton dan Zmijewski, 1989). Artinya semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus.

Struktur Modal dan *Earnings Response Coefficient*

Struktur modal suatu perusahaan sangat beragam bergantung pada kebijakan manajemen dengan mempertimbangkan sumber pendanaan yang paling efektif. Perusahaan dapat memilih menggunakan utang maupun penerbitan saham. Jika menggunakan lebih banyak menggunakan utang (*leverage*) maka akan berdampak pada risiko yang semakin besar pula. Bagi perusahaan yang memiliki leverage tinggi (*highly leverage*), peningkatan pada laba sebelum pembayaran bunga akan menambah kekuatan dan *safety* pada obligasi dan *outstanding debt*, sehingga hal ini akan lebih memberikan good news bagi *debt holder* daripada bagi pemegang saham. Hal ini akan menyebabkan ERC pada perusahaan yang memiliki leverage tinggi akan lebih rendah dibanding perusahaan dengan leverage yang rendah Scott (2000).

Risiko sistematis dan *Earnings Response Coefficient*

Semakin berisiko maka semakin tinggi return yang diharapkan akan diperoleh dimasa datang, namun akan semakin rendah nilainya bagi investor yang menghindari risiko (Scott, 2000). Easton dan Zmijewski (1989) menguji variasi respon pasar saham antara perusahaan untuk pengumuman laba akuntansi, hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa *earnings response coefficient* berhubungan negatif dengan risiko sistematis (beta). Demikian juga terhadap penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari (1989) yang

menunjukkan bahwa risiko berhubungan negatif dengan *earnings response coefficient*.

Kesempatan bertumbuh dan *Earnings Response Coefficient*

Scott (2000) menyatakan bahwa seseorang mungkin akan beripikir bahwa *net income* yang didasarkan pada *historical cost* tidak dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Collins dan Kothari (1989) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh

***International Financial Reporting Standards (IFRS)* Penelitian-Penelitian IFRS**

Agoglia et al. (2011) melakukan penelitian eksperimen terhadap penyusun laporan keuangan di Amerika yang *ditreatment* dengan *rule based* dan *principle based accounting standards* yang dihubungkan dengan kepatuhan terhadap standar dan pelaporan akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyusun laporan keuangan yang *ditreatment* dengan *principle based* menunjukkan kepatuhan yang lebih baik dibanding dengan menggunakan *rule based* dan melaporkan hasil penyusunan laporan keuangan lebih tepat.

Hung dan Subramanyam (2007) melakukan penelitian yang membandingkan dampak antara IAS dengan dengan standar akuntansi Jerman terhadap laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa standar akuntansi Jerman lebih menekankan pada prinsip dan *income smoothing*, sementara IAS lebih menekankan pada *fair value* dan penilaian pada neraca. Selain itu IAS secara signifikan meningkatkan *book value* dari laba yang juga meningkatkan *value relevance* dari laba itu sendiri serta meningkatkan *timeliness* dari informasi akuntansi.

Pengembangan Hipotesis

Analisis di atas menunjukkan bahwa mayoritas literatur sejauh ini berhubungan dengan peningkatan kualitas akuntansi menjadi lebih informatif, lebih stabil dan sulit untuk memprediksi laba (Barth, 2008; Armstrong, 2010; Daske, 2008; Barth, 2004). Hal ini membuat ketepatan waktu informasi akuntansi dan mengarah ke penilaian perusahaan yang lebih tepat.

penelitian di seluruh dunia terkait dengan adopsi IFRS secara *mandatory* menemukan bukti empiris bahwa likuiditas pasar meningkat dan *cost of capital* perusahaan menurun setelah peristiwa adopsi

perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang.

Ukuran Perusahaan dan *Earnings Response Coefficient*

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari kemampuan informatif atas harga. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang. Walaupun demikian Easton dan Zmijewski (1989) menunjukkan bahwa besaran perusahaan bukan variabel penjelas yang signifikan untuk *earnings response coefficient*.

Armstrong et al. (2010) melakukan penelitian tentang reaksi pasar Uni Eropa terhadap adopsi IFRS termasuk IAS 39 yang mengatur tentang penilaian *financial instrument* dengan *fair value*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar merespon positif atas peristiwa adopsi IFRS di Uni Eropa, sebab pasar menilai dengan diadopsinya IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, dan menurunkan asimetri informasi.

Daske et al. (2008) melakukan penelitian tentang konsekuensi ekonomis dari adopsi IFRS secara *mandatory* di seluruh dunia. Daske mengamati dampak adopsi IFRS terhadap likuiditas pasar, *cost of capital* dan *tobins q* dengan sampel perusahaan besar di 26 negara di dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata likuiditas pasar meningkat pada peristiwa sekitar adopsi IFRS, selain itu *cost of capital* perusahaan lebih rendah dan penilaian atas ekuitas.

Barth et al. (2008) menunjukkan bahwa adopsi IAS secara sukarela menyebabkan rendahnya *earnings management*, pengakuan kerugian yang lebih tepat dan meningkatnya *value relevance* atas informasi laba. Barth juga mengklaim bahwa informasi akuntansi menjadi semakin informatif dan kualitasnya lebih tinggi setelah adopsi IAS.

Armstrong et al. (2010) penelitiannya yang menguji respon pasar Uni Eropa terhadap adopsi IFRS menunjukkan hasil positif. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar lebih berpikir positif dan lebih merespon terhadap peningkatan kualitas informasi yang dihasilkan melalui penerapan *fair value* dibandingkan pada risiko manipulasi yang dilakukan oleh manajer. Daske et al. (2008) yang melakukan penelitian tentang IFRS. Sementara Karamanou dan Nishiotis (2009) menemukan bahwa adopsi IFRS meningkatkan transparansi dan menurunkan asimetri informasi sehingga berdampak positif pada *abnormal return*.

Tujuan utama akuntansi "Fair value" untuk memberikan kontribusi terhadap transparansi laporan keuangan, agar dapat mencerminkan kondisi pasar saat ini (Barth, 2004). Angka akuntansi yang demikian menjadi lebih stabil dan dapat diandalkan pada pergerakan pasar. Para pendukung akuntansi "fair value" mengklaim bahwa *fair value* dapat menambah relevansi nilai informasi laporan keuangan, dengan menjadikannya lebih berguna bagi investor untuk tujuan penilaian perusahaan (Barth et al. 2001; Barth, 2004; Ball, 2006).

Sejumlah besar studi menyelidiki konsekuensi pelaporan keuangan dari penerapan IFRS. Barth et al. (2008) menyatakan bahwa laba akuntansi lebih informatif (nilai) dan kualitas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS. Hung dan Subramanyam (2007) mencapai kesimpulan yang sama tentang kualitas akuntansi untuk pengadopsian sukarela IFRS di Jerman antara tahun 1998 dan 2002.

Ball (2006) menyatakan bahwa adopsi IFRS akan memberikan kegunaan bagi investor yaitu: (1) IFRS akan memberikan informasi akuntansi yang lebih

akurat, lebih komprehensif dan lebih tepat waktu, (2) IFRS akan mengurangi biaya yang digunakan untuk mengolah informasi akuntansi karena dapat diperbandingkan secara internasional, (3) Pasar akan menjadi lebih efisien sebab biaya yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan menjadi lebih rendah, (4) IFRS menghilangkan perbedaan standar akuntansi, yang secara langsung membuka peluang untuk terjadinya transaksi ekuitas antar negara. (5) dengan adopsi IFRS dapat menurunkan risiko yang disebabkan oleh asimetri informasi sebagai akibat dari meningkatnya kualitas informasi akuntansi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah adopsi IFRS dapat mempengaruhi reaksi pasar yang diprosikan melalui *earnings response coefficient*. Apakah pasar akan merespon positif terhadap penyesuaian akuntansi dari historis ke *fair value* yang pada akhirnya akan mempengaruhi informasi laba perusahaan. Lebih formal hipotesis kami uji adalah:

H1 : Adopsi IFRS akan berpengaruh positif terhadap ERC

Sampel dan Pengumpulan Data Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan di negara Inggris dan Jerman yang telah menerapkan IFRS. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang diambil dari database OSIRIS tahun 2000 – 2010. Dipilihnya perusahaan negara-negara Inggris dan Jerman sebab perusahaan di Inggris dan Jerman telah wajib menerapkan IFRS tahun 2005, sehingga sampel inilah yang lebih tepat digunakan. Pada penelitian ini menggunakan window lima tahun sebelum tahun 2005 dan lima tahun setelah tahun 2005 untuk melihat perbedaan pengaruh penerapan IFRS terhadap ERC. Penulis menggunakan data tiga bulanan pada lima tahun sebelum 2005 dan lima tahun setelah 2005 untuk menghitung ERC masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang berasal dari negara Inggris dan Jerman, (2) mengadopsi IFRS sejak tahun 2005, (3) terdapat dalam database OSIRIS, (4) memiliki informasi keuangan lengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari database OSIRIS berupa *cumulative abnormal return*, data laba, data harga pasar saham, dan data indeks harga saham per tiga bulanan untuk tahun 2000-2010.

Teknik Analisis Data

Pengujian yang digunakan untuk menghitung ERC adalah dengan model regresi dari *Cumulative Abnormal Return*. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Chandrarin (2003) untuk menentukan *earnings response coefficient* masing-masing sampel perusahaan selama empat tahun sebelum dan dua tahun setelahnya dengan data tiga bulanan yaitu:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta UE_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Di mana :

CAR_{it} = *return abnormal* kumulatif perusahaan i selama periode jendela

UE_{it} = *Unexpected Earnings*

ϵ_{it} = Komponen *error* dalam model atas perusahaan i pada periode t

β = *earnings response coefficient*

Ukuran Operasionalisasi Variabel Variabel Terikat

Earnings Response Coefficient (ERC)

Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return (CAR)* masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings (UE)* sampel.

1. *Cumulative abnormal return (CAR)*.

Cumulative abnormal return (CAR) merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar.

$$Ab(R) = R_{it} - R_i$$

di mana :

Ab(R) : *Abnormal return* sekuritas ke-I pada periode peristiwa ke t

R_{it} : *Return* saham ke-i pada periode peristiwa ke t

R_i : *Return* ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke t

- a) Pendapatan saham yang sebenarnya (*actual return*) *Actual return* merupakan pendapatan yang telah diterima investor berupa *capital gain* yang didapatkan dari perhitungan:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Di mana :

R_{it} = *Actual return* Saham Perusahaan i pada hari t

P_t = Harga saham pada hari ke t

P_{t-1} = Harga saham pada hari t-1

- b) *Return Ekspektasi*
Model yang digunakan untuk estimasi abnormal return adalah *Mean-adjusted return* (Brown dan Warner, 1985) yang didefinisikan:

$$R_{it} = \frac{\sum_{j=t_1}^{t_2} E(R_j)}{T}$$

di mana:

R_i = *Return* ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E(R_{it})$ = *Return* realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-t

T = Lamanya periode estimasi, yaitu dari t1 sampai dengan t2

Rumus perhitungan CAR adalah:

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

AR_{it} = *abnormal return* untuk saham i pada hari t

2. *Unexpected Earnings (UE)*
Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran Suaryana (2004):

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

dimana:

UE_{it} = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya ($t-1$)

Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah berupa variabel dummy yang menunjukkan perbedaan sebelum dan setelah peristiwa adopsi IFRS dengan angka 1 = setelah adopsi IFRS dan 0 = *otherwise*

Variabel Kontrol

1. Persistensi Laba (PL)

Persistensi akan diukur dari *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Chandrarin, 2003)

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \epsilon_i$$

di mana :

X_{it} = Laba perusahaan i tahun t

X_{it-1} = Laba perusahaan i tahun t-1

2. Struktur Modal (SM)

Variabel ini sesuai dengan Dhaliwal *et al.* (1991) yang menunjukkan bahwa ERC akan rendah jika perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi.

$$Lev_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Di mana :

TU_{it} = Total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total aset perusahaan i pada tahun t

3. Risiko (β)

Risiko diukur menggunakan risiko sistematis (beta) dengan menggunakan *market model* (Hartono, 2003) dengan menggunakan rumus market model.

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it} R_{mt} + \epsilon_{it}$$

di mana:

R_{it} = *Return* perusahaan i tahun t

R_{mt} = *Return* pasar pada tahun t

4. Kesempatan bertumbuh (MB)

Variabel ini diukur dari *market to book value ratio* masing-masing perusahaan pada periode akhir periode laporan keuangan, dengan rumus:

$$Market\ to\ book\ ratio = \frac{Nilai\ Pasar\ Ekuitas}{Nilai\ Buku\ Ekuitas}$$

5. Ukuran Perusahaan (UP)

Variabel yang diukur dengan log natural total aset (Collins dan Kothari, 1989).

Alat Analisis

Pengujian Hipotesis

Regresi

Pengujian terhadap hipotesis pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi yang meregresikan variabel ERC dengan variabel dummy (1 untuk periode sebelum dan 0 *otherwise*) yang dikontrol dengan variabel persistensi laba, struktur modal, risiko, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Adapun model pengujian pada penelitian ini adalah:

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 D + \beta_2 PL_{it} + \beta_3 SM_{it} + \beta_4 \beta_{it} + \beta_4 MB_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_{it}$$

..... (2)

Di mana :

ERC_{it} = Koefisien respon laba perusahaan i pada periode t

PL_{it} = Persistensi laba perusahaan i pada periode t
 SM_{it} = Struktur modal perusahaan i pada periode t
 β_{it} = Risiko beta perusahaan i pada periode t
 MB_{it} = Pertumbuhan perusahaan i pada periode t
 UP_{it} = Ukuran Perusahaan i pada periode t
 D = Dummy variabel dimana 1 adalah periode dua tahun sebelum mandatory IFRS dan 0 *otherwise*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas hasil analisis data dengan melakukan pengujian menggunakan uji regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Selanjutnya, untuk pengujian hipotesis, penulis akan melihat nilai signifikansi dari test variabel yang dalam hal ini adalah variabel dummy dan interaksi antara variabel dummy dengan variabel laba.

Hasil Pengujian Hipotesis Hasil Pengujian Regresi

Pengujian hipotesis pada penelitian ini ingin membuktikan secara empiris bahwa adopsi IFRS mempengaruhi respon pasar yang diprosikan melalui variabel ERC. Pada pengujian ini penulis menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan sebelum dan setelah adopsi IFRS yaitu 1 untuk periode 2006-2010 dan 0 untuk periode 2000-2004.

Pada tabel 5 dapat dilihat untuk data gabungan (Inggris dan Jerman) variabel *dummy* signifikan pada level 0,001 dengan nilai koefisien sebesar 0,266 atau sebesar 26.6%, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan respon pasar pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS. Pada test variabel interaksi antara variabel *dummy* dengan laba signifikan pada level 0,05 dengan koefisien sebesar 0,111 atau sebesar 11,1% variabel ini mampu menjelaskan variabel ERC.

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi

$$ERC = \alpha + \beta_1 D + \beta_2 Laba + \beta_3 SM + \beta_4 UP + \beta_5 Beta + \beta_6 MB + \beta_7 PL$$

Inggris dan Jerman

Variabel	Coefficient	t-tabel
Konstanta	-.208	-1.809
Dummy	.266	8.185**
Struktur Modal (SM)	-.045	-1.458
Ukuran Perusahaan (UP)	.046	1.476
Pertumbuhan Perusahaan (MB)	.013	.421
Beta	-.014	-.460
Persistensi Laba (PL)	-.062	-2.044**
Laba	.000	-.005
Interaksi (DummyxLaba)	.111	2.595*

*signifikan 0.05, **0.001

Hal ini berarti bahwa informasi laba direspon secara positif lebih tinggi oleh pasar pada periode setelah adopsi IFRS dibandingkan pada periode sebelum adopsi IFRS.

Pembahasan Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah mendapatkan gambaran hasil pengujian regresi di atas, pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Inggris dan Jerman

Variabel	Coefficient	t-tabel	Adjusted R Square	Sig
Dummy	.266	8.185**	.096	0,000
Interaksi (Dx Laba)	.111	2.595**		0,01

Pada penelitian ini, hasil pengujian regresi terlihat bahwa nilai koefisien variabel dummy adalah sebesar 0,266 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dummy mempengaruhi secara signifikan positif terhadap variabel ERC. Artinya investor menganggap bahwa adopsi IFRS mampu menaikkan *value relevant* informasi akuntansi dan kemudian menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Daske et al. (2008), Armstrong et al. (2010), dan Barth et al. (2008) bahwa adopsi IFRS mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Selanjutnya pada penelitian ini juga dilakukan pengujian terhadap variabel interaksi antara variabel *dummy* dengan variabel laba. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,111 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa informasi laba direspon secara positif lebih tinggi oleh pasar pada periode setelah adopsi IFRS dibandingkan pada periode sebelum adopsi IFRS. Berdasarkan hasil tersebut dapat memberikan indikasi bahwa investor lebih merespon informasi laba yang dihasilkan dari standar IFRS dibandingkan dengan standar lokal. Dengan kata lain hipotesis pada penelitian ini terdukung.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap *earnings response coefficient* perusahaan di Inggris dan Jerman. Perbedaan pendapat terkait dengan adopsi IFRS masih menjadi perbincangan yang hangat dibicarakan dikalangan akademisi terkait dengan akuntansi *fair*

value yang diklaim lebih *value relevant* namun disisi lain lebih *volatile*. Penelitian terkait dengan dampak adopsi IFRS selama ini lebih berfokus pada perubahan informasi komponen laba untuk tujuan penilaian terhadap pengenalan IFRS, namun belum menggambarkan bagaimana pasar merespon informasi laba tersebut (Armstrong et al., 2010; Barth et al., 2008; Daske et al., 2008; Christensen et al., 2009; Horton dan Serafeim, 2010; Janjean dan Stolowy, 2008; Watts, 2006; Cuzman et al., 2010). Penelitian ini mencoba mengakomodasi perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan melihat seberapa besar respon pasar terhadap laba yang dihasilkan oleh informasi laba sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Hasil penelitian ini yang menguji pengaruh adopsi IFRS melalui variabel dummy yang diregresikan dengan variabel ERC menemukan bahwa memiliki nilai yang signifikan dan positif, mendukung hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Selain itu penulis juga menguji pengaruh interaksi antara variabel dummy dengan laba yang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor menilai informasi yang dihasilkan dari standar IFRS lebih *value relevant* dibandingkan sebelum IFRS, yang dibuktikan dengan merespon secara positif. Selain itu hasil ini sekaligus membuktikan secara empiris bahwa kualitas informasi laba mengalami peningkatan dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sehingga mungkin akan berbeda hasilnya apabila menggunakan data seluruh industri.
2. Keterbatasan waktu dan kelengkapan data yang mempengaruhi jumlah observasi data penelitian.

Implikasi Penelitian

Hasil kesimpulan penelitian ini memberikan hasil yang menjembatani perbedaan pendapat para peneliti tentang kualitas informasi laba. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa adopsi IFRS memang dapat meningkatkan kualitas informasi terutama informasi laba yang direspon secara positif oleh investor. Meskipun demikian hasil ini harus hati-hati dimaknai bagi para pengambil keputusan di Indonesia terutama terkait dengan adopsi IFRS, sebab investor Indonesia lebih banyak mempertimbangkan isu yang sedang berkembang dibandingkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan perbaikan atas keterbatasan penelitian ini, berikut ini beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian yang akan datang:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan database yang lengkap sehingga jumlah observasi menjadi lebih banyak. Selain itu menggunakan seluruh industri agar hasil penelitian menjadi lebih dapat digeneralisir
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pengujian dengan melihat pengaruh adopsi IFRS tidak hanya pada level region namun juga pada level negara masing-masing.
3. Penelitian ini akan lebih menarik hasilnya jika menggunakan data dari Indonesia atau negara-negara ASEAN yang masih jarang dilakukan, sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara ilmiah maupun praktik,

REFERENSI

- Abarbanell, J., Lehavy, R., (2000). Differences in commercial database reported earnings: implications for inferences in research of analyst forecast rationality, earnings management, and earnings response coefficients. Working paper, University of North Carolina.
- Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. (2010). Market reaction to the adoption of IFRS in Europe. *Accounting Review*, No. 1, Vol. 85.
- Ball, R., Brown, P. (1968). An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of Accounting Research* 6. no. 2:159-78.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting & Business Research* 36:5-27.
- Barth, M. (2004). *Fair values* Financial Statement Volatility. In *The market discipline across countries and industries*, edited by C. Borio, W. C. Hunter, G. G. Kaufman and K. Tsatsaronis. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Barth, M. E., W. H. Beaver, W. R. Landsman. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: another view. *Journal of Accounting and Economics* 31 (1-3):77-104.

- Barth, M. E., W. R. Landsman, M. H. Lang. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46 (3):467-498.
- Beaver, W. (1968). The information content of annual earnings announcements. *Journal of Accounting Research* 6, suppl.:67-92.
- Beaver, W., Lambert, R., Morse, D., (1980). The information content of security prices. *Journal of Accounting and Economics* 2, 3–28.
- Brown, P, Kennelly, J. W. (1972). The informational content of quarterly earnings: An extension and some further evidence. *Journal of Business* 45. no. 3:403-15.
- Cadman, B., M. E. Carter, S. Hillegeist. 2010. The incentives of compensation consultants and CEO pay. *Journal of Accounting and Economics* 49 (3):263- 280.
- Cairns, D. (2006). The Use of *Fair value* in IFRS. *Accounting in Europe* 3 (1):5 - 22.
- Chandrarin, G. (2003). “The Impact of Accounting Methods For Transaction Gains (Losses) on The Earnings Response Coefficient: The Indonesian Case”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6. No. 3. September. Hal : 217-231
- Christensen, H. B., E. Lee, and M. Walker. (2009). Do IFRS Reconciliations Convey Information? The Effect of Debt Contracting. *Journal of Accounting Research* 47 (5):1167-1199.
- Christensen, H. B., M. Walker, and E. Lee. (2008). Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes Around IFRS Adoption? . *Working Paper*.
- Chung, K. H., C. Charoenwong. (1991). Investment Options, Assets in Place, and the Risk of Stocks. *Financial Management* 20 (3):21-33.
- Collins, D., Kothari, S., (1989), An Analysis of the Cross-sectional and Intertemporal Determinants of Earnings Response Coefficients, *Journal of Accounting and Economics* 11, 143-181.
- Collins, D., Maydew, E., Weiss, I., (1997). Changes in the value-relevance of earnings and book values over the past forty years. *Journal of Accounting and Economics* 24, 39–67.
- Cooper, M. J., H. Gulen, and M. J. Schill. (2008). Asset Growth and the Cross-Section of Stock Returns. *The Journal of Finance* 63 (4):1609-1651.
- Cuzman, I., Dima. Bogdan, Dima. Stefana. (2010). IFRSs For Financial Instruments, Quality of Information and Capital Market’s Volatility: an Empirical Assessment For Eurozone. *Accounting and Management Information Systems*. Vol. 9, No. 2, pp. 284-304.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, and R. Verdi. (2008). Mandatory IFRS Reporting around the World: Early Evidence on the Economic Consequences. *Journal of Accounting Research* 46 (5):1085-1142.
- Dhaliwal, D. S. dan N. L. Farger. (1991). The Association Between Unexpected Earnings And Abnormal Security Returns In The Presence of Financial Leverage. *Contemporary Accounting Research*. 8: 20-41
- Dechow, P., (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18, 3–42.
- Donnelly, Ray. (2002). “Earnings Persistence, Loses and Estimation of Earnings Response Coefficient”. *ABACUS*. Vol. 38 No. 1
- Elliott, J., Hanna, D., (1996). Repeated accounting write-offs and the information content of earnings. *Journal of Accounting Research Supplement* 34, 135–155.
- Francis, J. R., and D. Wang. (2008). The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earnings Quality around the World*. *Contemporary Accounting Research* 25 (1):157-191.
- Hartono, J. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Tiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Holmstrom, B. (1979). Moral Hazard and Observability. *The Bell Journal of Economics* 10 (1):74-91.
- Horton, J., G. Serafeim. (2010). Market reaction to and valuation of IFRS reconciliation adjustments: first evidence from the UK. *Review of Accounting Studies* 15 (4):725-751.
- Hung, M., K. Subramanyam. (2007). Financial statement effects of adopting international accounting standards: the case of Germany. *Review of Accounting Studies* 12 (4):623-657.
- Jeanjean, T., H. Stolowy. (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *Journal of Accounting and Public Policy* 27 (6):480-494.
- Karamanou. I, Nishiotis. G. P. (2009). Disclosure and the Cost of Capital: Evidence from the Market's Reaction to Firm Voluntary Adoption of IAS. *Journal of Business Finance & Accounting*, 36(7) & (8), 793–821
- Kinsey. J. P, Jermakowicz. E. K, Vongphanith. T. (2008). Capital Market Consequences of European Firms' Mandatory Adoption of IFRS. Working paper, School of Accountancy College of Business University of Missouri 324 Cornell Hall, Columbia, MO 65211
- Kothari, S. (2001). Capital Markets Research in Accounting, *Journal of Accounting & Economics* 31, 105-231
- Laux, C., and C. Leuz. (2009). The crisis of fair-value accounting: Making sense of the recent debate. *Accounting, Organizations and Society* 34 (6-7):826-834.
- Leuz, C., D. Nanda, and P. D. Wysocki. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics* 69 (3):505-527.
- Lipe, R. C. (1990). "The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information". *The Accounting Review*. (January): 49-71
- Meek. G. K, Thomas, W. B. A (2004). Review of Market Based International Accounting Research. *Journal of International Accounting Research, Vol 3, No. 1*
- Mazars. (2006). IFRS 2005 European Survey. 1–52. (http://www.mazars.com/pdf/Enquete_IFRS_2005_U.K.pdf).
- Ramakrishnan, R., Thomas, R., (1998). Valuation of permanent, transitory, and price-irrelevant components of reported earnings. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 13.
- Rayburn, J., (1986). The association of operating cash flow and accruals with security returns. *Journal of Accounting Research Supplement* 24, 112–133.
- Sadka, R. (2005). *Momentum and Post-Earnings-Announcement Drift Anomalies: The Role of Liquidity Risk*. Working Paper. <http://ssrn.com>
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. 2nd ed. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario.
- Subramanyam. K. R, Wild. John. (2007). *Financial Statement Analysis*. Ninth Edition, New York: Mc Graw Hill
- Suaryana. (2004). *Pengaruh Komite Audit Terhadap Koefisien Respon Laba*. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Watts, R. (2006). What has the invisible hand achieved? *Accounting and Business Research, International Accounting Policy Forum*, 51–61.